

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. STIGMA

1. Pengertian Stigma

Stigma merupakan sesuatu yang dikatakan negatif tentang seseorang berdasarkan pendapat atau kepercayaan karena pengaruh sosial atau lingkungan. Sesuatu yang tidak berjalan sesuai yang seharusnya menjadi penyebab adanya stigma di masyarakat.

Erving Goffman mengatakan bahwa stigma digambarkan sebagai suatu bentuk atribut yang dapat merusak identitas sosial seseorang, membuatnya lebih rendah atau lebih berbahaya daripada orang lain, sehingga ia dianggap sebagai orang yang tercela, yang mengarah pada penolakan penerimaan orang tersebut dari orang lain (Tania,K. 2021).

Menurut Lestari & Wardhani, (2014) dan Herdiyanto dkk., (2017) stigma adalah pandangan negatif seseorang, yang merupakan salah satu faktor penghambat peningkatan kesehatan gangguan jiwa yang dipengaruhi oleh lingkungan. Stigma bersumber dari kepercayaan atau budaya, informasi yang salah yang diterima setiap orang dari lingkungan, pengetahuan yang rendah sesuai dengan tingkat pendidikan yang rendah, dan kurangnya pengalaman berhubungan langsung dengan ODGJ (Hanifah, 2021).

Michaels dkk, (2012) mengatakan bahwa stigma adalah bentuk penilaian dan perilaku negatif akibat kurangnya keterampilan atau kemampuan untuk berinteraksi dengan pasien kesehatan mental dan risiko yang mungkin timbul. Stigma terhadap gangguan kesehatan jiwa merupakan fenomena sosial yang menyangkut sikap masyarakat terhadap orang yang mengalami gangguan jiwa dan pola perilaku menyimpang yang dianggap sebagai identitas sosial yang menyimpang, sehingga masyarakat tidak dapat sepenuhnya menerima dan merubah sikap masyarakat. cenderung diskriminatif. Noorkasani dkk,(2007) menyatakan dengan adanya stigma, penderita gangguan jiwa yang telah dinyatakan sembuh dan telah kembali ke keluarganya sering kambuh lagi dikarenakan stigma masyarakat ini membuat mereka mengalami kesulitan untuk sembuh (Asti A.D dkk, 2016).

Stigma yang selalu berkembang di masyarakat dapat merugikan dan berdampak negatif bagi penerima stigma ini, yaitu menyulitkan seseorang untuk beradaptasi dan bersosialisasi di masyarakat, yang terparah dapat berujung pada bunuh diri pada penderita gangguan jiwa (Ferdy.A.K, 2020).

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, stigma adalah sifat negatif seseorang karena pengaruh lingkungannya. Stigmatisasi penderita gangguan jiwa merupakan fenomena sosial yang berkembang di masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa dan menunjukkan penyimpangan perilaku dan identitas sosialnya dianggap menyimpang dengan cara yang tidak biasa dilakukan oleh masyarakat dan mengarah pada perilaku masyarakat pada penderita gangguan jiwa cenderung diskriminatif.

Stigma selalu melekat di tubuh masyarakat dan memberikan cap negatif kepada orang dengan gangguan jiwa, cenderung menjauhi dan tidak memberikan pertolongan sehingga menyulitkan klien gangguan jiwa untuk menjalani proses penyembuhan di lingkungan komunitasnya (Asti A.D dkk, 2016).

Masyarakat memiliki stigma negatif terhadap orang dengan gangguan jiwa, stigma tersebut harus dihilangkan secara permanen dari masyarakat itu sendiri, karena jika stigma tersebut masih melekat pada masyarakat dan memberikan cap negatif, maka akan memperburuk keadaan orang yang menerimanya. Stigma sosial dan kesehatan salah satunya stigmatisasi orang dengan gangguan kesehatan jiwa merupakan karakteristik negatif yang terkait pada setiap orang yang terkena pengaruh lingkungan, yang membuat penderita sulit pulih dari penyakitnya.

2. Komponen Stigma

Menurut Link dan Phelan (dalam Yusuf. Ah, dkk 2015) stigma ialah suatu fenomena yang terjadi ketika seseorang diberikan labelling, stereotip, separation dan mengalami diskriminasi yang mengacu pada pemikiran Goffman.

a. *Labelling*

Diferensiasi dan pelabelan atau penamaan berdasarkan perbedaan antar anggota suatu komunitas (Link dan Phelan, Scheid dan Brown, 2010).

Sebagian besar perbedaan individu tidak dianggap signifikan secara sosial, tetapi beberapa perbedaan spesifik mungkin signifikan secara sosial. Memilih karakteristik yang terlihat dan membuat label untuk individu atau kelompok adalah suatu pencapaian sosial yang harus dipahami sebagai komponen penting dari stigmatisasi. Pelabelan atau *labelling* berarti pemberian nama kelompok tertentu sesuai dengan perbedaannya.

b. *Stereotip*

Stereotip ialah suatu aspek kognitif atau pola pikir berdasarkan pengetahuan dan keyakinan mengenai kelompok sosial tertentu. Menurut Rahman (2013), stereotip ialah keyakinan akan karakteristik tertentu dari anggota kelompok tertentu.

c. *Separation*

Separation adalah pembatasan antara kelompok terstigma dengan kelompok tidak terstigma.

d. *Diskriminasi*

Diskriminasi adalah mempermalukan orang lain karena dia adalah anggota suatu kelompok. Diskriminasi mengacu pada satu komponen sikap dan perilaku negatif terhadap individu karena individu tersebut adalah anggota kelompok tertentu.

3. Proses Stigma

Menurut Pfuhl (dalam Yusuf, Ah, dkk 2015), proses pemberian stigma yang dilakukan masyarakat terjadi melalui tiga tahap yaitu:

1. Proses interpretasi, tidak semua pelanggaran norma di masyarakat mendapat stigma dari masyarakat, tetapi hanya pelanggaran norma yang dimaknai masyarakat sebagai penyimpangan perilaku yang menimbulkan stigma
2. Proses pendefinisian orang-orang yang dianggap menyimpang, ketika langkah pertama menafsirkan perilaku menyimpang telah selesai, langkah selanjutnya adalah proses pendefinisian orang-orang yang dianggap menyimpang oleh masyarakat
3. Perilaku diskriminatif, langkah selanjutnya setelah proses kedua yaitu masyarakat memberikan perlakuan yang berbeda.

4. Domain Stigma

Ada banyak bidang yang mempengaruhi stigma masyarakat. Menurut Taylor dan Dear (1981), stigma masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa memiliki empat dimensi atau domain, yaitu otoriterisme, kebajikan, pembatasan sosial, dan ideologi komunitas kesehatan mental.

1. Otoriterisme

Otoriterisme adalah persepsi orang terhadap orang dengan gangguan jiwa sebagai orang yang lemah dan membutuhkan pengawasan atau perlakuan paksa (kasar).

Sebuah studi oleh Mesdagh (2013) menemukan bahwa masyarakat tidak percaya bahwa orang yang mengalami masalah kesehatan mental dapat diobati. Selain itu, awalnya masyarakat percaya bahwa orang dengan gangguan jiwa dirasuki setan dan memunculkan sikap memberontak sehingga diobati dengan cara yang tidak ilmiah. (Amir, 2004). Sebuah penelitian oleh Pratiwi dan Nurlaily (2010) menyatakan bahwa individu dan keluarga lebih memilih menyembunyikan kondisi mereka, seperti mengurung atau merantai, daripada mencari pengobatan. Dengan demikian masyarakat lebih menerima orang dengan gangguan jiwa.

2. Kebajikan

Kebajikan adalah pandangan yang menunjukkan rasa simpati bagi mereka yang menderita gangguan jiwa dan membutuhkan pendekatan yang paternal. Orang dengan gangguan jiwa berhak mendapatkan perhatian publik dan akses ke layanan kesehatan jiwa yang sesuai untuk orang dengan masalah kesehatan jiwa.

Namun, sebuah studi oleh Covarrubias dan Han (2011) menyatakan bahwa masyarakat takut orang dengan gangguan jiwa akan menjadi marah dan melukai orang lain sehingga masyarakat sering menolak untuk berinteraksi dengan orang dengan masalah gangguan jiwa tersebut dikarenakan stigma negatif yang terkait dengan mereka (Mestdagh, 2013). Domain kebajikan ini mengacu pada sikap humanistik dan simpatik terhadap orang-orang dengan gangguan jiwa.

3. Pembatasan Sosial

Pembatasan sosial adalah keyakinan bahwa orang dengan gangguan jiwa berbahaya bagi masyarakat dan harus dihindari. Orang-orang masih

percaya bahwa orang lain dapat melanggar hak orang yang menderita gangguan jiwa, seperti hak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar atau hak untuk memiliki pekerjaan.

Stigma membuat ODGJ sulit untuk berobat, kualitas hidup memburuk , lebih sedikit. kesempatan kerja, berkurangnya kesempatan untuk mendapatkan tempat tinggal, berkurangnya kualitas perawatan kesehatan dan berkurangnya harga diri. Pembatasan sosial diartikan sebagai keyakinan bahwa orang dengan masalah kesehatan mental berbahaya bagi masyarakat dan harus dihindari.

4. Ideologi Komunitas Kesehatan Mental

Ideologi komunitas kesehatan mental mengacu pada penerimaan layanan kesehatan mental dan orang-orang dengan masalah kesehatan jiwa di masyarakat, tetapi tidak di lingkungan tempat tinggal mereka.

Penelitian Hansen (2013) menunjukkan bahwa orang dengan gangguan jiwa jika dilibatkan dalam aktivitas sehari-hari di masyarakat seperti sosialisasi atau gotong royong akan lebih mampu melakukan aktivitas normal. Namun harus melibatkan orang-orang dengan tingkat pengetahuan yang tinggi tentang gangguan kesehatan jiwa agar proses penyembuhan dapat berjalan dengan lancar (Girma, 2013).

Menurut penelitian Teresha (2015), orang dengan pengetahuan yang tinggi tentang gangguan jiwa dapat memberikan sikap yang lebih positif kepada orang dengan gangguan jiwa, dan Mestdagh (2013) menyatakan bahwa perawatan orang dengan gangguan jiwa di masyarakat tidak akan terkendala jika masyarakat mau berinteraksi dengan ODGJ (Tania. F, 2021).

5. Respon Dan Dampak Stigma

Respon ialah tanggapan, reaksi atau jawaban terhadap suatu stimulus yang ada (Purwodaminto, 2006). Respon stigma dapat didefinisikan sebagai reaksi yang dirasakan seseorang sebagai stimulus. Stimulus ini dapat menimbulkan berbagai respons, termasuk respons terhadap kehilangan.

Phulf (Indriani & Damalita, 2015) menemukan bahwa stigma memiliki beberapa akibat atau dampak yaitu:

- a. Stigma mempersulit mencari pertolongan

- b. Stigma mempersulit pemulihan kehidupan karena stigmatisasi dapat menyebabkan pengikisan kepercayaan diri sehingga orang tersebut menarik diri dari masyarakat
- c. Stigma menimbulkan diskriminasi dan mempersulit pencarian tempat tinggal dan pekerjaan
- d. Masyarakat bisa menjadi lebih keras dan kurang manusiawi
- e. Keluarganya dihina dan diganggu.

Rasa malu, harga diri rendah, isolasi dan putus asa merupakan efek berbahaya yang muncul karena stigma. Dampak stigma dapat merusak kohesi sosial dan menyebabkan potensi isolasi sosial dari suatu kelompok, yang dapat mendorong situasi yang memungkinkan daripada mencegah penyebaran penyakit seperti tidak mau mencari pertolongan atau pengobatan karena kurangnya pengertian dari keluarga, teman atau orang lain.

Semua dampak negatif tersebut dapat memperparah ODGJ, sehingga dapat menyebabkan kekambuhan yang lebih cepat. Untuk memperbaiki hal tersebut sangat dibutuhkan dukungan dari lingkungan masyarakat terutama keluarga.

6. Pengukuran Stigma terhadap ODGJ

Instrumen yang digunakan untuk mengukur stigma masyarakat terhadap ODGJ dalam penelitian ini adalah kuesioner Community Attitude Towards the Mental Illness (CAMI) terkait stigma masyarakat yang dibuat oleh Taylor & Dear, (1981) dengan jumlah pernyataan sebanyak 40 telah diterjemahkan oleh Teresha, Tyaswati, & Widhiarta (2015) dan diuji validitas serta reliabilitasnya oleh Islamiati, Widianti, & Suhendar (2018). CAMI terdiri dari 4 subskala, yaitu otoriterisme, pembatasan sosial, kebijakan dan ideologi komunitas kesehatan mental. Setiap sub skala sifat mempunyai pro serta kontra dengan menggunakan skala likert satu hingga lima yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Skor tinggi pada subskala otoriterisme, kebijakan, pembatasan sosial dan ideologi komunitas kesehatan mental menyiratkan sikap negatif atau stigmatik terhadap orang dengan gangguan jiwa, sebaliknya skor rendah pada subskala tersebut menyiratkan sikap positif atau non stigmatik (Islamiati, Widianti, & Suhendar 2018).

CAMI dibagi menjadi 4 indikator yaitu:

1. Otoriterisme, yaitu terdiri dari 10 item pernyataan
2. Kebajikan, yaitu terdiri dari 10 item pernyataan
3. Pembatasan Sosial, yaitu terdiri dari 10 item pernyataan
4. Ideologi Komunitas Kesehatan Mental, yaitu terdiri dari 10 item pernyataan

Skoring :

Sangat Setuju : 5

Setuju : 4

Netral : 3

Tidak Setuju: 2

Sangat Tidak Setuju : 1

Kemudian dijumlahkan berdasarkan masing-masing indikator, hasilnya nanti akan dikategorikan menjadi stigma negatif dan positif, dengan rentang nilai masing-masing stigma sebagai berikut

1. Domain Otoriterisme

Stigma negatif : 10 – 27

Stigma positif : 28 - 50

2. Domain Kebajikan

Stigma negatif : 10 – 27

Stigma positif : 28 – 50

3. Domain Pembatasan Sosial

Stigma negatif : 10 - 27

Stigma positif :28 - 50

4. Domain Ideologi Komunitas Kesehatan Mental

Stigma negatif : 10- 27

Stigma positif : 28 - 30

Stigma negatif menunjukkan sikap atau pandangan yang buruk atau stigmatik terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) sedangkan stigma positif menunjukkan sikap atau pandangan yang positif atau non-stigmatik terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ).

B. MASYARAKAT

1. Pengertian Masyarakat

Secara garis besar pengertian masyarakat adalah sekelompok individu atau orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dan berhubungan satu sama lain, masyarakat disebut sosial yang berarti interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa memiliki.

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang terkait erat dengan sistem tertentu, tradisi tertentu, hukum dan adat istiadat tertentu yang sama dan mengarah pada kehidupan kolektif. Sistem-sistem masyarakat tersebut membentuk suatu kesatuan yang saling berhubungan antara satu orang dengan orang lain. Masyarakat adalah sekelompok orang yang di bawah pengaruh kebutuhan, pengaruh keyakinan, pemikiran, dan ambisi tertentu, berkumpul dalam kehidupan kolektif.

Paul B Horton mengatakan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang telah lama tinggal bersama-sama secara mandiri di daerah tertentu. Dimana dalam daerah tersebut memiliki budaya yang tidak berbeda dalam suatu kelompok.

Menurut Linton masyarakat adalah sekelompok orang yang telah lama hidup dan bekerja bersama untuk membentuk sebuah organisasi. Dimana suatu organisasi dapat mengatur setiap orang dalam masyarakat dan dapat mengorganisasikan dirinya menjadi suatu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.

Menurut Koentjaraningrat (1997), masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berkomunikasi menurut suatu sistem adat istiadat yang terkait dengan rasa identitas tertentu yang berkesinambungan dan dimiliki bersama sedangkan menurut Maclever dan Page, masyarakat adalah suatu sistem dari keterbiasaan dan tata cara dari tugas dan kerjasama antara berbagai kelompok. Pembagian pola perilaku dan kebebasan manusia (Setiawan L dkk. 2019).

Masyarakat sendiri terdiri dari beberapa kategori umur atau kelompok usia. Menurut kriteria yang ditentukan oleh departemen kesehatan RI (2009) setidaknya ada 9 kelompok umur, yaitu:

- 1) Masa balita : usia 0-5 tahun
- 2) Masa kanak-kanak : usia 6-11 tahun

- 3) Masa remaja awal : usia 12-16 tahun
- 4) Masa remaja akhir : usia 17-25 tahun
- 5) Masa dewasa awal : usia 26-35 tahun
- 6) Masa dewasa akhir : usia 36-45 tahun
- 7) Masa lansia awal : usia 46-55 tahun
- 8) Masa lansia pertengahan: usia 56-65 tahun
- 9) Masa lansia akhir : usia 65 tahun keatas

2. Ciri- Ciri Masyarakat

Menurut buku Soerjono Soekanto Sociology: An Introduction (2003), masyarakat memiliki ciri-ciri khusus untuk menentukan identitasnya. Adapun ciri-ciri masyarakat adalah sebagai berikut.

1. Hidup Berkelompok

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri. Seseorang selalu membutuhkan bantuan orang lain yang mendorong masyarakat untuk hidup berkelompok. Konsep ini memandu kehidupan setiap orang dalam masyarakat.

2. Melahirkan Kebudayaan

Ketika manusia membentuk kelompok, mereka akan berusaha menemukan cara untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Manusia akan berusaha untuk menggabungkan ide dan pengalaman untuk membentuk suatu pola yang dapat mengatur perilakunya, yaitu kebudayaan. Kemudian, budaya dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang.

3. Mengalami Perubahan

Berbagai latar belakang yang menyatukan setiap individu menjadi suatu masyarakat membuat manusia mengalami perubahan. Perubahan ini dipandang sebagai upaya masyarakat untuk beradaptasi dengan kondisi zaman. Misalnya, orang beralih dari surat kertas ke surat elektronik karena mereka menerima dampak kemajuan teknologi.

4. Berinteraksi

Interaksi adalah dasar terbentuknya masyarakat. Interaksi berlangsung untuk mencapai keinginan pribadi dan kolektif. Dengan interaksi, masyarakat membentuk unit sosial yang hidup.

5. Terdapat Kepemimpinan

Masyarakat biasanya mengikuti aturan yang ditetapkan di daerah mereka. Misalnya, dalam lingkaran keluarga, kepala keluarga memiliki kekuasaan tertinggi untuk melindungi keluarganya. Wanita dan anak-anak mematuhi ayah atau suami mereka. Ini menunjukkan bahwa ada peran kepemimpinan dalam masyarakat yang membantu menyatukan tiap individu.

6. Stratifikasi sosial

Stratifikasi sosial menentukan kedudukan dan peran seseorang dalam masyarakat. Penggolongan masyarakat ke dalam kategori-kategori tertentu disebabkan karena tidak seimbangnya hak dan tanggung jawab yang dimiliki setiap individu atau kelompok. Dalam kehidupan bermasyarakat, dasar dari stratifikasi sosial yaitu pada kasta sosial, suku, usia, pendidikan dan berbagai faktor lain yang memicu keragaman.

3. Jenis Masyarakat

1. Masyarakat modern

Masyarakat modern adalah masyarakat yang tidak lagi terikat oleh adat istiadat. Dalam masyarakat modern, adat-istiadat dianggap mampu menghambat kemajuan. Itulah sebabnya masyarakat modern lebih memilih nilai-nilai baru yang lebih rasional untuk mencapai kesuksesan.

2. Masyarakat Tradisional

Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang masih terikat oleh adat istiadat atau kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Dengan kata lain, kehidupan masyarakat tradisional belum terpengaruh oleh perubahan-perubahan yang datang dari luar lingkungan sosialnya.

C. GANGGUAN JIWA

1. Pengertian Gangguan Jiwa

Gangguan jiwa menurut PPDGJ III adalah sindrom pola perilaku manusia yang khas berhubungan dengan suatu gejala penderitaan (distress) atau hendaya (impairment) pada satu atau lebih fungsi yang penting dari manusia, yaitu fungsi psikologis, biologis, perilaku dan gangguan yang tidak hanya bersifat interpersonal tetapi juga dengan masyarakat (Maslim, 2002; Maramis, 2010 dalam Yusuf, Ah dkk, 2015).

Gangguan jiwa adalah deskripsi sindrom yang memiliki banyak penyebab. Banyak yang tidak diketahui secara pasti dan perjalanan penyakit tidak selalu kronis. Pada umumnya ditandai dengan penyimpangan mendasar, karakteristik dari pikiran dan persepsi, serta adanya kesan yang tidak sesuai atau tumpul (Maslim, 2002 dalam Yusuf, Ah dkk, 2015).

Orang dengan gangguan jiwa atau ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam tingkah laku, pemikiran dan perasaan seperti perubahan perilaku yang menghalangi mereka untuk memenuhi fungsinya sebagai manusia. ODGJ mengalami persepsi realitas (pemahaman) yang buruk, ditandai dengan gejala halusinasi, delusi, gangguan proses berpikir dan perilaku aneh (Kemenkes RI, 2019).

2. Penyebab Gangguan Jiwa

Seseorang bereaksi secara keseluruhan-somato-psiko-sosial. Faktor ini harus dipertimbangkan ketika menentukan penyebab gangguan jiwa. Gejala gangguan jiwa yang menonjol adalah unsur psikis, tetapi yang sakit dan yang menderita tetap manusia seutuhnya. Penyebab penyebab gangguan jiwa tersebut yaitu:

1. Faktor somatik (somatogenik) akibat kelainan neuroanatomi, neurofisiologi dan neurokimia, termasuk maturitas dan perkembangan organik, serta faktor prenatal dan perinatal.
2. Faktor psikologis (psikogenik) yang berhubungan dengan interaksi ibu-anak, peran ayah, persaingan saudara kandung, hubungan dalam keluarga, pekerjaan, tuntutan masyarakat. Selain itu, faktor-faktor seperti kecerdasan, tingkat perkembangan emosi, konsep diri dan pola coping juga mempengaruhi kemampuan menghadapi masalah. Jika situasi ini tidak baik, dapat menyebabkan kecemasan, depresi, rasa malu dan rasa bersalah yang berlebihan..
3. Faktor sosial budaya, termasuk faktor stabilitas keluarga, pola asuh anak, status ekonomi, perumahan, dan masalah minoritas yang meliputi prasangka, layanan kesehatan dan kesejahteraan yang tidak memadai, dan pengaruh ras dan agama. (Maramis, 2010 dalam Yusuf, Ah dkk. 2015).

Namun beberapa penelitian mengatakan bahwa penyebab gangguan jiwa dikarenakan dari berbagai faktor, seperti biologis, psikologis, dan lingkungan.

1. Faktor Biologis

Faktor biologis dapat memengaruhi seseorang mengalami gangguan jiwa. Ini berhubungan dengan fungsi abnormal dari sirkuit sel saraf atau jalur yang menghubungkan area otak tertentu.

Contoh faktor biologis yang menyebabkan gangguan jiwa yaitu:

- Faktor Keturunan
- Alami Infeksi
- Cedera Pada Otak
- Gangguan Saat Lahir

2. Faktor Psikologis

Adanya masalah pada psikologis seseorang juga dapat menyebabkan gangguan jiwa, seperti :

- Trauma psikologis berat yang dialami saat kecil, seperti kekerasan fisik, emosional maupun seksual.
- Kehilangan sosok penting dalam hidup seperti orang tua
- Pernah ditelantarkan
- Memiliki kemampuan yang buruk saat berteman dengan orang lain.

3. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga dapat menjadi penyebab munculnya gangguan jiwa pada seseorang. Beberapa contohnya seperti :

- Kematian atau perceraian
- Hubungan keluarga yang rusak
- Harga diri yang rendah dan selalu merasa tidak mampu
- Penyalahgunaan zat oleh orang-orang terdekat

3. Tanda Dan Gejala Gangguan Jiwa

Beberapa tanda dan gejala orang dengan gangguan jiwa menurut (Yosep,2014) sebagai berikut

1. Gangguan kognitif

Kognisi adalah proses mental di mana seseorang menyadari dan mampu mempertahankan hubungan dengan lingkungan eksternal. Yang termasuk proses kognitif yaitu

- Gangguan sensorik

- Gangguan persepsi

2. Gangguan Perhatian

Terdapat beberapa bentuk gangguan perhatian. Yang pertama yaitu distraksi, yang artinya perhatian yang mudah teralihkan oleh rangsangan yang tidak relevan, seperti suara orang berjalan, suara nyamuk dan sebagainya. Gangguan perhatian kedua adalah aproseksia, yaitu suatu kondisi di mana terdapat ketidakmampuan untuk memperhatikan suatu situasi , terlepas dari keseriusan masalahnya. Gangguan perhatian ketiga, yaitu hyperproseksia, adalah suatu kondisi di mana pemasatan perhatian atau konsentrasi berlebihan, sehingga persepsi yang tersedia menyempit secara signifikan.

3. Gangguan Memori

Ketidakmampuan seseorang untuk mencatat, menyimpan, menghasilkan isi dan tanda-tanda kesadaran . Faktor yang mempengaruhi gangguan memori adalah kondisi fisik (kelelahan, sakit, kecemasan) dan usia. Fungsi memori orang di atas 50 secara bertahap memburuk.

4. Gangguan Asosiasi

Asosiasi adalah proses mental di mana perasaan, kesan, atau gambaran memori cenderung memunculkan respons dari kesan memori atau gambaran yang sebelumnya terkait dengannya.

5. Gangguan Pertimbangan

Pertimbangan adalah proses mental yang membandingkan atau mengevaluasi beberapa pilihan dalam pekerjaan atau kegiatan dengan memberikan nilai untuk memutuskan maksud dan tujuan kegiatan itu, penilaian ini harus mempertimbangkan kebenaran ini sesuai tindakan yang baik, benar dan sesuai dengan kepentingan.

6. Gangguan Pikiran

Berpikir adalah proses menghubungkan ide, menggabungkan ide, membentuk ide baru dan membangun pemahaman untuk menarik kesimpulan. Proses ini melibatkan pertimbangan pemahaman, memori dan penalaran. Proses berpikir normal melibatkan aliran ide, simbol, dan asosiasi yang terarah dan memiliki tujuan.

7. Gangguan Kesadaran

Kesadaran adalah kemampuan individu untuk menghubungkan lingkungan dan dirinya sendiri melalui panca indera dan untuk menetapkan batasan terhadap lingkungan dan dirinya sendiri.

8. Gangguan Orientasi

Gangguan orientasi atau disorientasi adalah ketidakmampuan seseorang untuk mengenali sekelilingnya dan hubungannya dengan waktu, ruang, dirinya sendiri dan orang lain.

9. Gangguan Kemauan

Kemauan adalah proses dimana seseorang mempertimbangkan keinginan dan kemudian memutuskan untuk melaksanakannya sampai mencapai tujuan.

10. Gangguan Emosi dan Afek

Emosi adalah pengalaman sadar yang mempengaruhi fungsi tubuh dan menghasilkan sensasi organik dan manifestasi eksternal yang melibatkan banyak komponen fisiologis jangka pendek. Sedangkan afek adalah perasaan emosional yang menyenangkan atau tidak menyenangkan yang berhubungan dengan pikiran yang berlangsung lama.

11. Gangguan Psikomotor

Gangguan psikomotor adalah gerakan tubuh yang dipengaruhi oleh keadaan jiwa, termasuk kondisi perilaku motorik atau aspek perilaku motorik. Bentuk gangguan psikomotor adalah:

- Aktivitas yang meningkat
- Aktivitas yang menurun
- Aktivitas yang tidak sesuai
- Aktivitas yang berulang-ulang
- Aversi

4. Ciri-ciri Gangguan Jiwa

Menurut (Kusumawati, 2010) ciri-ciri orang dengan gangguan jiwa antara lain:

1. Menarik Diri dari Lingkungan Sosial

Menarik diri dari lingkungan sosial merupakan ciri gangguan jiwa yang ditandai dengan kebiasaan menyendiri, kehilangan hubungan dekat dengan orang lain, tidak ada keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain yang lama-kelamaan akan mengakibatkan orang tersebut tidak mampu mengungkapkan perasaan dan pikirannya. Munculnya imajinasi memicu munculnya fantasi palsu, yang memperburuk kondisi mental dan akhirnya menunjukkan gangguan jiwa.

2. Ketidakmampuan Berorientasi Waktu, Orang dan Tempat

Orang dengan gangguan jiwa tidak dapat mengingat di mana dia berada, jam berapa dan dengan siapa dia saat itu, karena ingatan di otaknya hanya berkisar pada masalah yang dia pikirkan momen tersebut, sehingga ia tidak dapat mengenali waktu, orang dan tempat.

3. Penurunan Daya Ingat dan Kognitif

Penurunan daya ingat dan perubahan berpikir sehingga tercermin dalam perubahan perilaku dan ucapan, misalnya mencampur kata-kata atau kesulitan mengingat kata.

4. Kurangnya perawatan diri

Orang dengan gangguan jiwa tidak mampu merawat diri dan menjaga penampilan dirinya sendiri, hal ini karena citranya yang negatif, sehingga mereka menganggap bahwa menjaga diri itu tidak penting, bahkan pada penderita gangguan jiwa berat, ODGJ tidak berpakaian atau telanjang dan berkeliaran di mana-mana.

5. Ketidakstabilan Emosi

Orang dengan gangguan jiwa tidak mampu mengatur emosinya sehingga ketika stimulus sekecil apa pun tiba, mereka bisa langsung marah dan bahkan merasa senang atau sedih yang berlebihan.

6. Berperilaku Aneh

Orang dengan gangguan jiwa akan melakukan perilaku-perilaku aneh yang biasanya tidak dilakukan orang normal, seperti berbicara sendiri, tertawa dan menangis sendirian, mengurung diri kesepian dan melakukan aktivitas tanpa tujuan yang jelas.

Ciri-ciri seseorang yang menderita gangguan jiwa (Novianty dan Hadjam, 2017) adalah sebagai berikut:

1. Memiliki hambatan mobilitas fisik dalam melakukan aktivitas sehari-hari.
2. Memiliki hambatan atau kesulitan mental psikologis yang menyebabkan rendahnya harga diri, rendahnya keinginan dan kecintaan kerja serta kurangnya tanggung jawab terhadap masa depan diri sendiri, keluarga dan masyarakat.
3. Memiliki hambatan dan gangguan dalam keterampilan kerja produktif.
4. Memiliki hambatan untuk melakukan kegiatan yang tidak terlihat, misalnya kurangnya keinginan dan kemampuan untuk bergaul dengan benar, komunikasi yang jujur, tidak melakukan kegiatan masyarakat dan ketergantungan pada orang lain.

5. Jenis Gangguan Jiwa

1. Skizofrenia

Ditandai adanya halusinasi (gangguan persepsi sensorik berkurang, misalnya mendengar bisikan atau melihat bayangan tanpa sumber), delusi atau waham (keyakinan yang salah, tidak berdasarkan realitas/logika), gangguan dalam berpikir, berbicara dan perilaku serta emosi yang tidak sesuai.

2. Depresi

Timbulnya rasa sedih dan kehilangan minat dalam segala hal. Orang yang mengalami depresi akan mengungkapkan perasaan putus asa, bersalah dan merasa tidak berharga. Sering juga penderita depresi mengeluh kelelahan dan nyeri di berbagai bagian tubuh, disertai gangguan makan dan tidur. Orang dengan depresi berisiko bunuh diri karena gangguan ini.

3. Gangguan bipolar

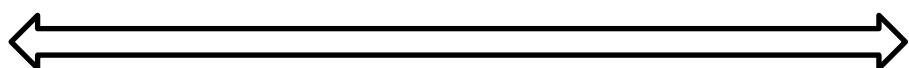
Gangguan ini ditandai dengan perubahan suasana hati yang naik turun. Suasana hati yang meningkat (manik/mania/hipomania) ditandai dengan ide-ide yang muluk-muluk, banyak bicara, energi yang berlebihan, banyak ide dan berperilaku yang sering berisiko. Selanjutnya dapat menyebabkan suasana hati yang rendah yang disebut depresi, yang ditandai dengan gejala di atas.

4. Ansietas /Kecemasan

Perasaan tidak enak, cemas/khawatir tanpa sebab yang jelas, sering disertai gejala otonom seperti sakit kepala, berkeringat, jantung berdebar, sesak nafas seperti tercekik, mual, muntah, diare, kesemutan, gelisah, dll.

6. Rentang Respon Sehat – Sakit Jiwa

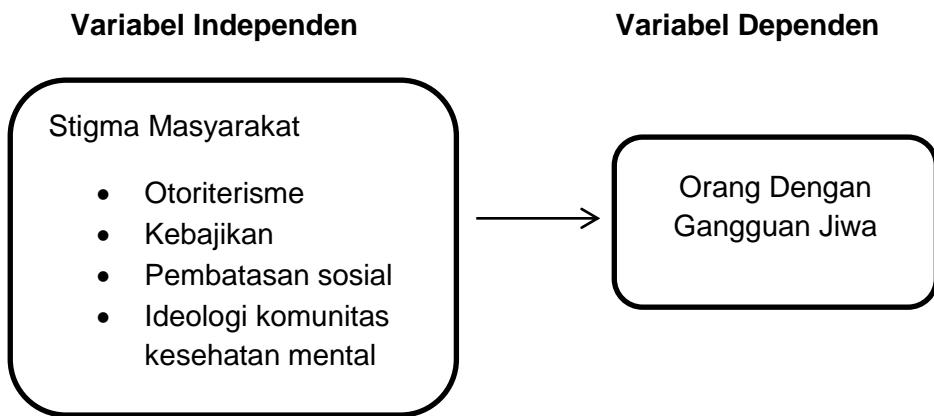
Menurut (Kelial et al, 2015 dalam Hakim,Luqmanul 2021) rentang sehat-sakit jiwa dapat digambarkan sebagai berikut :



Respon Adaptif	Masalah Psikososial	Respon Maladaptif
Sehat Jiwa		Gangguan Jiwa
Pikiran logis	Pikiran kadang menyimpang	Waham
Persepsi akurat	Ilusi	Halusinasi
Emosi Konsisten	Reaksi Emosional	Ketidakmampuan Mengendalikan Emosi
Perilaku Sesuai	Perilaku kadang tidak sesuai	Perilaku Kacau
Hubungan sosial Memuaskan	Menarik diri	Isolasi sosial

D. KERANGKA KONSEP

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah diuraikan diatas, stigma masyarakat terhadap orang dengan gaggua jiwa perlu diteliti, agar melalui penelitian ini dapat memberi pemahaman secara umum kepada masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa. Dibawah ini merupakan kerangka konsep yang akan dilakukan peneliti di kecamatan Medan Tuntungan, Kelurahan Mangga Kota Medan.



Gambar 2.1 Kerangka Konsep

1. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen dari penelitian ini adalah stigma masyarakat.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dari penelitian ini adalah orang dengan gangguan jiwa.

E. DEFENISI OPERASIONAL

Tabel 2.1 Defenisi Operasional

No	Variabel	Defenisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Pengukuran
1	Stigma	Sesuatu yang dianggap bernilai negatif terhadap seseorang untuk mengetahui penilaian terhadap orang lain	Kuesioner, dengan jawaban Sangat setuju (ST) = 5 Setuju (S) = 4 Netral (N) = 3	Stigma Negatif atau Stigma Positif	Ordinal

No	Variabel	Defenisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Pengukuran
			Tidak setuju (TS) = 2 Sangat tidak setuju (STS) = 1		
2	Otoriterisme	Pandangan seseorang dengan gangguan jiwa sebagai seseorang yang lebih rendah dan membutuhkan penanganan Kasar	Kuesioner, dengan jawaban Sangat setuju (ST) = 5 Setuju (S) = 4 Netral (N) = 3 Tidak setuju (TS) = 2 Sangat tidak setuju (STS) = 1	Stigma Negatif atau Stigma Positif	Ordinal
3	Kebajikan	Pandangan yang mengacu pada simpati kepada penderita gangguan jiwa	Kuesioner, dengan jawaban Sangat setuju (ST) = 5 Setuju (S) = 4 Netral (N) = 3 Tidak setuju (TS) = 2 Sangat tidak setuju (STS) = 1	Stigma Negatif atau Stigma Positif	Ordinal

No	Variabel	Defenisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Pengukuran
4	Pembatasan Sosial	Keyakinan bahwa penderita gangguan jiwa merupakan suatu ancaman bagi masyarakat dan harus dihindari	Kuesioner, dengan jawaban Sangat setuju (ST) = 5 Setuju (S) = 4 Netral (N) = 3 Tidak setuju (TS) = 2 Sangat tidak setuju (STS) = 1	Stigma Negatif atau Stigma Positif	Ordinal
5	Ideologi Komunitas Kesehatan Mental	Penerimaan layanan kesehatan mental pada penderita gangguan jiwa di masyarakat	Kuesioner, dengan jawaban Sangat setuju (ST) = 5 Setuju (S) = 4 Netral (N) = 3 Tidak setuju (TS) = 2 Sangat tidak setuju (STS) = 1	Stigma Negatif atau Stigma Positif	Ordinal